

**THE OCCUPATIONAL MOBILITY OF FISHING TO NON FISHING IN
BAGAN HULU,
BANGKO DISTRICT, ROKAN HILIR REGENCY**

Ummi Fadilla Latifah

1101112472

ummifatdillalatifah@gmail.com

Pembimbing : Dra. Indrawati, M.Si

Sociology Study Program- Social and Politic Faculty

University of Riau, Pekanbaru

Bina Widya College Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

Phone/Fax : (0761) 28293 – (0761) 63272

Abstract

The background of this research was from writer's observation of the occupational mobility of fishing to non fishing in Bagan Hulu, Bangko district, Rokan Hilir regency. The formulations of problems are what factors influence the mobility and what are the forms of its mobility. The population of this research was people who used to work as a traditional fisherman and of course they have experienced the mobility themselves. By using census technique, the samples were obtained by taking the entire population in Bagan Hulu of 20 people (as correspondents). While the data was collected through observations, interviews and literature reviews. Analysis of the data used is descriptive and quantitative methods.

The result of the research shows that among these 20 correspondents , they changed their occupation as a seller in the market, a farmer for rental paddy field or their own field, a contactor for builds many things and odd jobs (whatever jobs they could handle). This kind of mobility happened because of many things, one of them is economic factors. Not all of them experienced the progress in a good way except for 80 % of them. The progresses are the changing of their daily life in the form of income, family welfare, infrastructure and etc. In other word, it could be said that this 80% correspondents are having vertical mobility upward. For the rest could be said that they are having vertical mobility downward and horizontal mobility.

Keywords: Occupational Mobility, Bagan Hulu's Traditional Fishing.

**MOBILITAS PEKERJAAN DARI NELAYAN KE NON NELAYAN DI DESA /
KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

Ummi Fadilla Latifah

1101112472

ummifatdillalatifah@gmail.com

Pembimbing : Dra. Indrawati, M.Si

Prodi Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

28293 Telp/ Fax 0761-63272

Abstract

Latar belakang penelitian ini adalah berasal dari pengamatan penulis mengenai mobilitas pekerjaan dari nelayan ke non nelayan di Bagan Hulu, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Rumusan dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi mobilitas dan bagaimana bentuk mobilitas tersebut. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang dulunya bekerja sebagai nelayan tradisional yang melakukan mobilitas kerja. Dengan menggunakan teknik sensus, sampel diperoleh dengan mengambil seluruh populasi yang ada di Bagan Hulu sebanyak 20 koresponden. Adapun analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 koresponden, mereka telah mengganti pekerjaan menjadi pedagang dipasar, petani dengan sewa ladang padi atau lading sendiri, kontraktor yang membangun banyak infrastruktur daerah, dan serabutan. Hal ini terjadi karena banyak faktor, diantaranya adalah faktor ekonomi. Tidak semua koresponden mengalami perubahan kecuali 80% dari koresponden. Perbaikan kehidupan yang terjadi berbentuk perbaikan pendapatan, kesejahteraan keluarga, sarana prasarana dan lain sebagainya. Dengan kata lain 80 % koresponden ini mengalami mobilitas vertical keatas. Sementara sisanya yang lain mengalami mobilitas vertical ke bawah dan mobilitas horizontal.

Kata Kunci : Mobilitas Pekerjaan, Nelayan Tradisional Desa Bagan Hulu.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat nelayan di kawasan pesisir merupakan kelompok masyarakat yang paling tertinggal dalam berbagai sentuhan pembangunan selama ini, khususnya pada kelompok nelayan tradisional yang di cirikan oleh teknologi produksi yang rendah, sehingga kemampuan akses terhadap produksi relatif rendah, akibatnya hasil produksi yang di peroleh juga rendah (Rilus A. Kinseng, 2014:3).

Kota Bagansiapiapi terletak di muara Sungai Rokan, di pesisir utara Kabupaten Rokan Hilir, dan merupakan tempat yang strategis karena berdekatan dengan Selat Malaka yang merupakan lalu lintas perdagangan internasional. Sektor-sektor yang terutama menjadi penggerak roda perekonomian kota Bagansiapiapi di antaranya adalah sektor : PERTANIAN, PERKEBUNAN, GALANGAN KAPAL, BUDIDAYA BURUNG WALET, NELAYAN

Kota ini menghasilkan ikan berton-ton, mulai dari ikan basah segar, ikan atau udang kering, ikan asin atau terasi, yang

Jumlah Nelayan di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

No	Kelurahan	Tahun		
		2012	2013	2014
1	Bagan Barat	214	202	110
2	Bagan Timur	4	3	1
3	Bagan Hulu	126	110	80
4	Bagan Jawa	43	38	20
5	Bagan Kota	3	2	0
6	Bagan Punak Pesisir	214	202	40
7	Labuhan Tangga Kecil	27	25	20
8	Parit Aman	101	92	70
Jumlah		732	674	341

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir, 2015

Tabel di atas menjelaskan, bahwa di Kecamatan Bangko terdapat sebanyak 8 Desa/Kelurahan dengan jumlah nelayan pada tahun 2012 sebanyak 732 orang , pada tahun 2013 sebanyak 674 orang dan pada tahun 2014 jumlah nelayan berkurang menjadi 341 orang nelayan. Saat ini kelompok nelayan tersebut sebahagian masih aktif dan terdapat pula beberapa kelompok yang sudah tidak lagi aktif hal ini disebabkan oleh adanya

diekspor dari kota Bagansiapiapi ke berbagai tempat, dalam satu tahun hasil tangkapan ikan bisa mencapai 150.000 ton, ekspor hasil laut berkembang menjadi salah satu pilar ekonomi rakyat sehingga Bagansiapiapi menduduki papan atas daerah-daerah penghasil ikan terbesar di dunia.

Tetapi julukan Bagansiapiapi sebagai Kota Ikan lama kelamaan memudar, sebelumnya faktor alam yang menjadikannya demikian dikenal sebagai penghasil ikan kelak diketahui bahwa faktor alam pula yang menyebabkan pemudarnya secara berangsur-angsur karena pesisir sekitar Bagansiapiapi mengalami pendangkalan dan sempit oleh endapan lumpur yang di bawa air Sungai Rokan.

Masyarakat di Kabupaten Rokan Hilir khususnya di Kecamatan Bangko masyarakatnya berkerja sebagai Nelayan, tetapi dari tahun ke tahun masyarakat yang berkerja sebagai nelayan semakin menurun. Berikut jumlah nelayan di Kecamatan Bangko yang terdata di Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir, sebagai berikut :

anggota kelompok yang sudah tidak lagi bekerja sebagai nelayan, disebabkan karena pekerjaan sebagai nelayan hasil yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi kehidupan keluarga.

Keadaan ekonomi nelayan yang serba susah menyebabkan terjadinya perpindahan para nelayan ke daerah baru, sehingga beberapa dari kalangan nelayan merubah pekerjaannya atau memiliki

pekerjaan sampingan, untuk mencukupi kehidupan keluarganya, tapi ada juga yang bertahan dengan pekerjaan seorang nelayan.

Berdasarkan hasil survey singkat yang dilakukan oleh peneliti di peroleh gambaran bahwa telah terjadi mobilitas atau perpindahan mata pencaharian dari nelayan menjadi non nelayan. Sebanyak 20 orang nelayan yang telah di survey dan diketahui juga perpindahan mata pencaharian yang mereka pilih yaitu berkerja dibidang kontraktor, pedagang, petani dan pekerjaan serabutan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan nelayan melakukan mobilitas mata pencarian?
2. Bagaimana bentuk mobilitas kehidupan mereka setelah memilih pindah pekerjaan ?

- Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang penulis kemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas pekerjaan dari nelayan ke pekerjaan lainnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk mobilitas yang dilakukan oleh para nelayan tradisional di desa bagan hulu
- 3.

KERANGKA TEORI

A. Konsep Mobilitas Sosial

Gerak sosial (Mobilitas sosial) adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial. Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain. Misalnya, seorang

pensiunan pegawai rendah salah satu departemen beralih pekerjaan menjadi seorang pengusaha dan berhasil dengan gemilang. (Mantra.1998)

Nelayan tradisional secara umum di sebut nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang reatif sederhana dalam kehidupan sehari hari nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Dalam arti hasil alokasi hasil tangkapan yang di jual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi pokok sehari hari khusus nya pangan, dan bukan di investasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. Dipandang dari perspektif sosiologi, gejala gerak penduduk yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu dapat disebut gerak sosial, yang didalamnya terkandung unsur-unsur ekonomi, pendidikan, agama dan unsur-unsur lainnya yang kesemuanya mempengaruhi sistem sosialnya.

Proses peralihan mata pencaharian atau jenis pekerjaan disebut sebagai salah satu aspek mobilitas sosial, mobilitas sosial itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu yang menunjukkan pada perpindahan individu dari suatu status ke status sosial yang lainnya, dimana perpindahan tersebut baik naik atau tetap pada tingkat yang sama tetapi pada pekerjaan yang berbeda.

B. Bentuk Mobilitas Sosial

Dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial , yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Menurut Mantra, 1984, Mobilitas sosial vertical dapat dibedakan lagi menjadi sosial sinking dan sosial climbing. Sedangkan mobilitas horizontal dibedakan menjadi mobilitas sosial antar wilayah (*geografis*) dan mobilitas antar generasi.

Mobilitas Vertika adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang pada lapisan sosial yang berbeda. Mobilitas vertikal mempunyai dua bentuk yang utama :

- a. Mobilitas vertical ke atas (*Sosial Climbing*) adalah mobilitas yang terjadi karena adanya

peningkatan status atau kedudukan seseorang

- b. Mobilitas vertikal ke bawah (*Social sinking*) merupakan proses penurunan status atau kedudukan seseorang. Proses sosial sinking sering kali menimbulkan gejolak psikis bagi seseorang karena ada perubahan pada hak dan kewajibannya.

Mobilitas Horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horisontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya

Pitrim A. Sorokin (1968) membedakan tipe-tipe mobilitas sosial menjadi 2 macam yaitu mobilitas sosial horizontal dan vertikal.

- a. Mobilitas sosial horizontal

Mobilitas sosial jenis ini di maksudkan sebagai peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat.

- b. Mobilitas sosial vertikal

Mobilitas sosial vertikal dimaksudkan sebagai perpindahan individu atau objek sosial dari satu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat. Mobilitas sosial ada yang naik (*social climbing*), dan ada yang menurun (*social sinking*).

Sehingga mobilitas sosial yang di inginkan oleh masyarakat nelayan yang pindah pekerjaan adalah jenis mobilitas sosial vertikal (*social climbing*). Dimana mereka menginginkan perubahan untuk kesejahteraan

keluarga dan perubahan pada perekonomiannya, yang mana sebelum mereka melakukan mobilitas kondisi ekonomi mereka bisa dibilang pada posisi yang standar dan malah ada yang di bawah standar.

Sosiologi memandang mobilitas sosial sebagai salah satu gejala yang ditunjukkan pada gerak perpindahannya status sosial satu ke status sosial lainnya. Tipe-tipe mobilitas sosial ada dua macam yaitu mobilitas sosial horizontal dan vertikal.

C. Faktor Pendorong (*push factors*) dan Faktor Penarik (*pull factors*)

Dengan terjadinya mobilitas sosial yang dialami masyarakat Desa Bagan Hulu, Bagan Barat, Bagan Punak Di Kabupaten Rokan Hilir Kecamatan Bangko, yang mana mereka sebelumnya berkerja sebagai nelayan dan sekarang pindah pekerjaan sebagai kontraktor, pedagang dan pekerjaan lainnya. Dengan terjadinya itu otomatis mereka mempunyai alasan baik itu dalam jenis faktor pendorong (*push factors*) maupun faktor penarik (*pull factors*) baik itu dari lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Yang menyebabkan mereka pindah bekerja dan kenapa mereka memilih pekerjaan tersebut.

Menurut Adioetomo (2010), faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*) sebagai berikut :

1. Faktor pendorong (*push factors*)

- a. Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan dan menurunnya permintaan barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh, seperti : hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian.
- b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya, tanah untuk pertanian di pedesaan yang makin menyempit)
- c. Adanya tekanan-tekanan politik, agama, dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk do daerah asal.
- d. Alasan pendidikan, pekerjaan,

- atau perkawinan.
 - e. Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang, atau adanya wabah penyakit.
2. Faktor Penarik (pull factors)
- a. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.
 - b. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
 - c. Keadilan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainnya.
 - d. Adanya aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, atau pusat kebudayaan yang merupakan daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

D. Konsep Perubahan Sosial.

Herbert Spencer (Dalam Dwirianto, 2013:23-24) melukiskan perubahan sosial yaitu perubahan masyarakat dari homogen ke heterogen dengan membandingkan antara masyarakat primitif dengan masyarakat modern. Dia menjelaskan bahwa masyarakat primitif serupa dengan keseluruhan bagian-bagian sedangkan masyarakat beradab semua fungsi dan strukturnya tidak sama, semakin heterogen suatu masyarakat menurutnya maka akan semakin heterogen pula hubungan yang terjadi antara sesama.

Semua orang menyadari bahwa kita hidup dan bekerja dalam suatu lingkungan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dan cepat. Perubahan disuatu bidang secara langsung atau tidak langsung akan mengakibatkan perubahan dibidang lain. Seperti halnya perubahan dalam meningkatkan taraf hidup (pembangunan), maka akan dapat pula mempengaruhi dan mengubah sikap, nilai-nilai, yang selama ini dianut. Nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman mulai benturan yang diakibatkan masuknya pengaruh nilai dari luar. Pendapat soerjono soekanto bahwa,

setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan, perubahan itu dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lainnya.

E. Faktor-faktor Perubahan.

Penyebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin karena ada sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan, mungkin saja karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama, mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu (Soerjono Soekanto, 1990 : 352). Dan dilihat dari perspektif yang lain, masyarakat yang dinamis selalu mengalami perubahan, baik norma maupun struktur kehidupannya. Oleh karena itu pada prinsipnya perubahan sosial yang terjadi pada semua masyarakat dan setiap kurun waktu. Pada umumnya yang menjadi sumber dari terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat, terdapat pada sumber intern dan sumber ekstern (Isjoni, 2002 : 19).

F. Kerangka Berfikir

Mobilitas sosial dapat diartikan suatu gerak atau perpindahan kelas, dari kelas sosial satu ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial dapat berupa peningkatan atau penurunan dalam hal status sosial seseorang di dalam masyarakat, setiap orang dapat merubah status perekonomiannya dan perubahan itu bisa menaik maupun menurun, naik atau turunnya status tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan mobilitas tersebut.

Berikut ini skema kerangka berfikir



G. Konsep Operasional

Keberhasilan masyarakat nelayan yang berpindah pekerjaan dapat diukur

berdasarkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Mobilitas dapat dibedakan menjadi mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal.
 - Mobilitas horizontal adalah perpindahan pekerjaan dari nelayan menjadi non nelayan bagi masyarakat nelayan di Kecamatan Bangko
 - Mobilitas Vertikal adalah seorang nelayan yang pindah pekerjaan dari nelayan ke non nelayan, dengan tujuan memperbaiki kehidupan keluarga mereka baik dalam ekonomi maupun pendidikan.
- b. Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang mendorong nelayan melakukan mobilitas pekerjaan.

Dan faktor pendorongnya yaitu : keselamatan sebagai nelayan tidak terjamin, pendapatan tidak sesuai dengan pengeluaran untuk berlayar, dari keluarga.
- c. Faktor penarik adalah faktor-faktor yang menarik nelayan memilih berpindah ke pekerjaan dia sekarang.

Dan faktor penariknya yaitu : peluang pendapatan lebih baik, pekerjaan lebih jelas.
- d. Dengan cara mobilitas ini lah seorang nelayan bisa merubah kondisi ekonomi keluarganya, karna peluang untuk melakukan perubahan kondisi ekonomi kelurganya, salah satunya dengan pindah pekerjaan selain nelayan.
- e. Keberhasilan masyarakat nelayan yang pindah pekerjaan ke non nelayan bisa di ukur berdasarkan :
 - Pendapatan
 - Perubahan bentuk rumah
 - Kepemilikan aset seperti : tanah/lahan, emas/perhiasan, dan tabungan.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni nelayan tradisional di Daerah Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tepatnya di Desa Bagan Hulu. Penetapan Desa Bagan Hulu sebagai lokasi penelitian karena daerah ini merupakan salah satu daerah pesisir yang masyarakatnya bekerja sebagai

Nelayan Tradisional dan pada saat ini masih banyak nelayan terdapat di daerah tersebut.

B. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan yang melakukan mobilitas/perpindahan pekerjaan dari nelayan ke non nelayan di Kecamatan Bangko Desa Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir, yang pada saat ini jumlahnya sebanyak 20 orang (hasil survey) .

C. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, maka untuk memperoleh informasi dari jumlah populasi yang ada dilakukan pengambilan sampel secara keseluruhan dari jumlah populasi yakni dengan metode sensus sehingga jumlah responden ditetapkan sebanyak 20 orang.

D. Sumber dan jenis data

Dalam penyelesaian penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan peneliti menggunakan jenis data primer dan data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data ialah bahan keterangan yang berupa himpunan fakta-fakta, angket-angket, huruf, kata-kata, grafik, gambar, lembaga-lembaga yang menyatakan suatu pemikiran (ide), objek, kondisi, dan situasi. Data bisa di jelaskan dari kejadian-kejadian khas yang dinyatakan dengan fakta, tetapi dalam bentuk hasil pengukuran, seperti jumlah penduduk, angka kematian dan lain sebagainya. Dan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut : Observasi (pengamatan, Interview (wawancara), studi kepustakaan.

F. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dan dianalisis secara deskriptif

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Rokan Hilir dibentuk dari tiga kenegerian, yaitu Negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri-negeri tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Siak. Bagansiapiapi

semakin berkembang setelah Belanda membangun pelabuhan modern dan terlengkap untuk mengimbangi pelabuhan lainnya di Selat Malaka hingga Perang Dunia I usai. Setelah kemerdekaan Indonesia, Rokan Hilir digabungkan kedalam Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Kabupaten Rokan Hilir beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan 241,3 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 88 hari dan tempratur berkisar antara 26°C-32°C. Sektor ekonomi Kabupaten Rokan Hilir bersumber dari sektor pertanian, industri, dan perdagangan. Kabupaten Rokan Hilir pernah dikenal sebagai penghasil ikan terbesar tingkat Nasional dan Nomor 2 tingkat Perbandingan Luas Wilayah di Kecamatan

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km) ²	Perse ntase (%)
1.	Labuhan Tangga Kecil	25.00	5.26
2.	Labuhan Tangga Besar	36.00	7.57
3.	Bagan Punak	45.00	9.47
4.	Bagan Hulu	60.00	12.62
5.	Bagan Timur	45.00	9.47
6.	Bagan Kota	1.50	0.32
7.	Bagan Barat	12.00	2.52
8.	Bagan Jawa	16.00	3.37
9.	Parit Aman	65.00	13.68
10.	Labuhan Tangga Baru	9.60	2.02
11.	Bagan Punak Pesisir	28.00	5.89
12.	Bagan Jawa Pesisir	8.00	1.68
13.	Bagan Punak Meranti	36.00	7.57
14.	Serusa	58.00	12.20
15.	Labuhan Tangga Hilir	30.16	6.35
Jumlah		475.26	100.00

Sumber Data : BPS Kabupaten Rokan Hilir 2013

Tabel di atas menjelaskan bahwa luas wilayah kecamatan Bangko adalah 475,26 Km² dimana desa Parit Aman

Internasional setelah Portugis.

B. Luas Wilayah

Kabupaten Rokan Hilir memiliki luas wilayah sebesar 8,881,59 Km², dengan jumlah penduduk 785.951 jiwa. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan Kecamatan. Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Bangko, dimana Kecamatan Bangko terdiri dari 15 Desa/Kelurahan, pada setiap masing-masing Desa/Kelurahan memiliki luas wilayah yang berbeda-beda, adapun luas wilayah pada Desa/Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Bangko dapat dilihat secara rinci pada tabel dibawah ini :

Bangko Tahun 2013

merupakan desa yang paling luas wilayahnya bila dibandingkan desa desa lainnya di dalam wilayah kecamatan Bangko yang luasnya adalah 13,68 Km². Sebaliknya Kelurahan Bagan Kota yang luasnya 0,32 Km² merupakan daerah yang paling sempit bila dibandingkan dengan desa lainnya.

Peta Lokasi Kabupaten Rokan Hilir



Peta lokasi Kabupaten Rokan Hilir

Koordinat: 1°14' - 2°45' LU dan 100°17' - 101°21' BT

C. Kependudukan

Pengetahuan mengenai kependudukan merupakan dasar utama dalam melakukan pembangunan baik perencanaan maupun evaluasi. Untuk melihat jumlah penduduk yang ada di Desa atau Kelurahan yang ada di kecamatan Bangko. Penduduk di Kecamatan Bangko, jumlah penduduk yang terbanyak terletak di Desa atau Kelurahan Bagan Barat yang berjumlah 13,363 dan yang terkecil di Desa atau Kelurahan Labuhan Tangga Baru yang berjumlah 1,593.

Penduduk di Kecamatan Bangko

berjumlah 72.998, dan setiap Desa/Kecamatan berbeda-beda jumlah penduduknya, paling besar jumlah penduduk terletak di Desa/Kelurahan Bagan Barat yang berjumlah 13.363 jiwa. Dan jumlah laki-laki dan perempuan di setiap Desa/Kecamatan juga berbeda dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Bangko Tahun 2013

No	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Labuhan Tangga Kecil	1.107	956
2.	Labuhan Tangga Besar	1.229	1.185
3.	Bagan Punak	2.969	2.883
4.	Bagan Hulu	5.977	5.987
5.	Bagan Timur	4.164	3.860
6.	Bagan Kota	2.946	2.806
7.	Bagan Barat	6.683	6.80
8.	Bagan Jawa	3.289	3.156
9.	Parit Aman	1.647	1.441
10.	Labuhan Tangga Baru	832	761
11.	Bagan Punak Pesisir	1.847	1.605
12.	Bagan Jawa Pesisir	1.250	1.194
13.	Bagan Punak Meranti	956	977
14.	Serusa	1,116	1.035
15.	Labuhan Tangga Hilir	1.236	1.181
Jumlah		37.291	35.707

Sumber : BPS Rokan Hilir 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Laki-Laki di Kecamatan Bangko dominan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Dan dapat kita lihat pula jumlah penduduk laki-laki berjumlah 37.291 jiwa sedangkan jumlah penduduk Perempuan berjumlah 35.707 jiwa. Jumlah penduduk Laki-Laki terbanyak di Kecamatan Bangko terletak di Bagan Barat yang mana jumlah penduduk laki-lakinya berjumlah 6.683 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan berbanding terbalik di Desa/Keluarah Bagan Barat jumlah penduduk perempuannya yang terkecil yaitu

berjumlah 6.80 jiwa.

D. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan dalam mengelola usahanya, pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dimana pendidikan adalah proses belajar serta membimbing seseorang dari ketidaktahuan menjadi tahu untuk menuju kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Demi berjalannya sistem pendidikan yang baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka dibutuhkan fasilitas pendidikan yang dapat mendorong seseorang untuk maju dan berkembang dalam belajar yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Ada beberapa sarana yang ada di Kecamatan Bangko di setiap Desa atau kelurahan yang akan di uraikan di bawah ini, sebagai berikut :

- **Kesehatan**

Sarana Kesehatan adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Kesehatan merupakan modal dasar bagi setiap orang untuk melakukan segala aktivitas dengan baik. Dan sara kesehatan yang ada di kecamatan bangko sebagai berikut :Sarana Rumah Sakit, Sarana Balai Pengobatan/ Poliklinik, Sarana Puskesmas, Sarana Puskesmas Pembantu, Sarana Tempat Praktek Dokter, sarana Tempat Praktek Bidan, Sarana Polindes dan disetiap desa di Kecamatan Bangko dilengkapi sarana kesehatan posyandu.

- **Pendidikan**

Pendidikan merupakan sarana dan prasarana yang sangat penting bagi suatu wilayah, dengan adanya sarana pendidikan memudahkan masyarakat untuk belajar dan mengetahui semua hal yang bisa membantu masyarakat untuk mengembangkan wawasan

mereka, dan bisa memudahkan mereka mencapai suatu cita-cita yang mereka impikan. Dibawah ini jumlah sekolah yang ada di setiap desa di Kecamatan Bangko.

jumlah unit sekolah kategori TK,SD dan SMP baik Negeri dan Swasta keseluruhannya berjumlah 78 unit sekolah. yang berda di Kecamatan Bangko, dan dapat di uraikan jumlah TK Swasta di Kecamatan Bangko berjumlah 24 unit sekolah sedangkan sekolah TK Negeri di Kecamatan Bangko tidak ada, jumlah SD Negeri berjumlah 30 unit sekolah dan Swasta 8 unit sekolah, dan jumlah SMP Negeri berjumlah 5 unit sekolah dan swasta 11 unit sekolah. Dan jumlah unit Sekolah kategori SMU dan SMK yang ada di Kecamatan Bangko, dan sekolah SMU berjumlah 11 unit sekolah dan di bagi menjadi dua Negeri berjumlah 4 unit sekolah dan Swasta berjumlah 7 unit sekolah, kategori SMK berjumlah 2 unit sekolah dan di bagi menjadi dua Negeri berjumlah 1 sekolah dan Swasta berjumlah satu sekolah.

- **Tempat Ibadah**

Suatu tempat untuk para umat beragama melakukan kewajiban beribadah menurut kepercayaan agama yang di anut. Tempat ibadah di Kecamatan Bangko yaitu Masjid, Surau/Mushola, Gereja Kristen, Gereja Katolik, dan lainnya

- **Transportasi**

Sarana dan prasarana transportasi sangat penting untuk masyarakat, di karenakan adanya transportasi memudahkan orang untuk melakukan aktifitasnya sehari-hari, di seluruh desa Kecamatan Bangko hanya ada fasilitas sarana transportasi darat. Tidak ada satupun Desa/Kelurahan yang memiliki fasilitas sarana transportasi air.

- **Sarana Komunikasi**

Berkomunikasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dan sangat membantu masyarakat untuk berkomunikasi, salah satu alat/media berkomunikasi adalah BTS/ Menara/ tower/ Telepon Seluler yaitu berjumlah 17 hampir tiap Desa/Kelurahan memiliki telepon seluler di karenakan telepon seluler merupakan alat komunikasi paling praktis di bandingkan alat komunikasi lainnya, apalagi di saat sekarang telephon seluler sudah semakin canggih dan sangat

membantu atau memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan keluarga, sanak saudara yang jauh dan rekan kerja. Sedangkan alat komunikasi lainnya tidak semua Desa/Kelurahan menyediakan fasilitas tersebut seperti Wartel/ Kiospon/Wrpostel hanya ada satu itu terletak di Labuhan Tangga Kecil dan Warung Internet/ Warnet hanya ada di 3 Desa/Kelurahan yaitu di Bagan Timur berjumlah 2 Bagan Kota berjumlah 12 dan Bagan Barat berjumlah 2 sedangkan Kantor Pos/ Pos Pembantu/ Pos Keliling hanya ada satu di Kecamatan Bangko yaitu terletak di Bagan Kota.

FAKTOR-FAKTOR DAN BENTUK MOBILITAS PEKERJAN NELAYAN

A. Identitas Responden

- Umur Responden

Umur merupakan hal yang penting bagi manusia, umur juga dapat menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan. Tingkat umur seseorang dapat menunjukkan dan mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan beraktifitas, dan umur merupakan salah satu syarat untuk menekuni perkerjaan dalam bidang tertentu. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, masyarakat yang melakukan perpindahan pekerjaan rata-rata umur mereka di atas 35 tahun keatas, dan rata-rata mereka saat bekerja sebagai nelayan itu waktu mereka masih muda kira-kira berumur 19 tahun keatas.

- Jenis Kelamin

Beberapa penelitian yang di lakukan di Desa Bagan Hulu tentang mobilitas nelayan ke non nelayan yang perkerjaannya mayoritas di lakoni oleh para laki – laki yang dulunya berkerja sebagai nelayan dan melakukan mobilitas atau pindah pekerjaan ke non nelayan, dan masyarat yang menjadi informan penelitian menerangkan bahwasanya menekuni pekerjaan sebagai seorang nelayan suatu pekerjaan yang berat dan melelahkan, tidak memungkinkan untuk para wanita menekuni pekerjaan sebagai seorang nelayan.

- Tingkat Pendidikan

Pendidikan pada saat sekarang ini merupakan salah satu pokok yang sangat penting, dimana melalui pendidikan maka

akan terbentuklah suatu kepribadian seseorang. Dan dengan pendidikan seseorang bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan mereka kedepannya. Dan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Bagan Hulu informan yang melakukan mobilitas pekerjaan dari nelayan ke non nelayan berdasarkan pendidikan ada responden yang pendidikannya hanya tamat SD, tidak tamat SD, tidak tamat SMP, tamat SMP, dan tamat SMA.

- Pekerjaan Responden

Pekerjaan yang dimiliki seseorang sangat menentukan kehidupan sosial ekonominya, dan tingkat ekonominya sangat erat hubungannya dengan status seseorang dimasyarakat. Dahulu responden berkerja sebagai nelayan pada saat itu pendapatan nelayan sangat mencukupi pada saat itu karena hasil tangkap yang mereka hasilkan cukup banyak, dan belum ada persaingan yang begitu di khawatirkan, tetapi dengan berjalannya waktu pekerjaan sebagai nelayan yang mereka tekunin selama ini mengalami penurunan di hasil tangkap mereka, karena banyak hal yang menyebabkan penurunan hasil tangkap sehingga mereka memilih pindah pekerjaan atau melakukan mobilitas sosial ke pekerjaan yang bagi mereka lebih baik, dapat dilihat pada tabel di bawah ini Jenis pekerjaan yang mereka tekunin pada saat ini setelah melakukan mobilitas sosial sebagai berikut. Pedagang 7 responden, kontraktor 4 responden, petani 4 respon, dan serabutan 5 responden.

- Penghasilan Responden

Penghasilan seseorang sangat mempengaruhi kehidupan dirinya dan kesejahteraan keluarganya, sehingga banyak manusia yang tidak pernah merasa puas dengan penghasilan mereka. Sehingga banyak yang ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan itu di alami para nelayan salah satunya di Desa Bagan Hulu, yang mana dahulunya mereka bekerja sebagai nelayan tradisional, tetapi sekarang mereka berpindah pekerjaan, dan perubahan itu terjadi diakibatkan banyak faktor salah satunya faktor ekonomi. Seiring berjalannya waktu para nelayan merasakan perubahan setelah melakukan mobilitas,

sehingga secara tidak langsung juga merubah kehidupan dan kesejahteraan keluarga mereka, dapat dilihat pada tabel dibawah ini penghasilan responden setelah melakukan mobilitas sebagai berikut :

Distribusi Penghasilan Responden Setelah Terjadinya Mobilitas.

No	Penghasilan	frekuensi	Persentase (%)
1.	< Rp. 1 juta – Rp. 1,5 juta	9	45,0
2.	> Rp. 1,5 juta – Rp. 2 juta	7	35,0
3.	> Rp. 3 juta	4	20,0
Jumlah		20	100,0

Sumber : Hasil Lapangan 2015

Dari table di atas dapat di jelaskan penghasilan responden <Rp.1 juta – Rp.1,5 juta yang sebelumnya kita lihat tabel di atas penghasilan yang di dapat para responden setelah melakukan perpindahan pekerjaan di hitung dari hasil yang di dapat perbulan, yang mana ada beberapa responden yang melakukan perpindahan pekerjaan mereka mendapatkan penghasilan yang lebih dari sebelumnya, di bawah hasil sebelumnya dan ada juga setara dengan penghasilan sebelumnya.

B. Faktor-faktor Terjadinya Mobilitas Sosial

- Faktor Pendorong

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas sosial salah satunya adalah faktor pendorong, yakni faktor yang mendorong nelayan untuk melakukan perpindahan mata pencaharian dari nelayan ke non nelayan. Faktor pendorong yang dikaji dalam hal ini adanya faktor; mencari pekerjaan yang lebih baik, keselamatan kerja, pendapatan tidak stabil, kurangnya alat yang dimiliki dan faktor alam. Uraian tentang faktor pendorong adalah sebagai berikut.

- a. Keselamatan Kerja Beresiko dan tidak terjamin.
- b. Pendapatan tidak stabil (keadaan ekonomi)
- c. Kurangnya alat yang dimiliki nelayan tradisional
- d. Faktor alam

- **Faktor Penarik**

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas sosial salah satunya adalah faktor penarik, yakni faktor yang menarik nelayan untuk melakukan perpindahan mata pencaharian dari nelayan ke non nelayan. Faktor penarik yang dikaji dalam hal ini adanya faktor; adanya kesempatan mendapatkan penghasilan yang lebih baik, kenyamanan dan keselamatan bekerja, dukungan keluarga. Uraian tentang faktor pendorong adalah sebagai berikut.

- a. Mencari pekerjaan yang lebih baik
- b. Adanya kesempatan mendapatkan penghasilan yang lebih baik.
- c. Kenyamanan bekerja.
- d. Dukungan keluarga.

C. Bentuk Mobilitas Sosial

- **Mobilitas Harizontal**

Mobilitas Horizontal yang mana terjadi pada masyarakat yang bekerja sebagai nelayan yang mana pada dahulu pekerja sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang menjamin, tetapi pada saat ini sudah berubah di sebabkan banyak faktor sehingga para nelayan melakukan mobilitas pekerjaan yang mana dapat dilihat pada tabel di bawah ini perpindahan pekerjaan yang di ambil oleh para neyalan sebagai berikut :

Jenis Pekerjaan Responden setelah melakukan Mobilitas Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Pedagang	7	35,0
2	Kontraktor	4	20.0
3.	Petani	4	20.0
4.	Serabutan	5	25.0
Jumlah		20	100.0

Sumber : Hasil Lapangan 2015

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa ada empat jenis pekerjaan yang responden

tekuni setelah melakukan mobilitas, dan dapat dilihat pula 35% dari 20 responden memilih pekerjaan Pedagang, 25% memilih pekerjaan serabutan dan 20% memilih pekerjaan kontraktor dan petani.

- **Mobilitas Vertikal**

Mobilitas Vertikal yang di alami oleh para nelayan setelah melakukan mobilitas yaitu sebagai berikut :

a. **Perubahan Tingkat Pendapatan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa seluruh responden telah mengalami peningkatan penghasilan sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan status sosial mereka didalam masyarakat. Tidak hanya peningkatan pendapatan yang jadi patokan untuk meningkatkan status seseorang tetapi dengan adanya peningkatan pendapatan maka akan berpengaruh terhadap kepemilikan aset dan bentuk rumah responden sehingga sedikit banyak pendapatan seseorang membawa pengaruh untuk meningkatkan kedudukan atau status sosial seseorang dalam masyarakat.

Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan Sebelum dan Sesudah Terjadinya Mobilitas Sosial

No	Penghasilan (Rp)	Dulu (%)	Sekarang (%)
1.	< 1,000,000	13 (65,0)	0
2.	1,000,000-1,500,000	7 (35,0)	9 (45,0)
3.	1,600,000-2,000,000	0	7 (35,0)
4.	> 2,000,000	0	4 (20,0)
Jumlah		20 (100,0)	20 (100,0)

Sumber : Hasil Lapangan 2015

Dapat dilihat pada tabel diatas perkembangan mobilitas responden dalam perubahan tingkat pendapatan, saat responden bekerja sebagai nelayan pendapatan yang paling besar lebih kurang mereka dapat yaitu

Rp.1,000,000-1,500,00 yang berjumlah 7 responden atau 35% dan selebihnya mendapatkan penghasilan di bawah Rp. 1,000,000, pendapatan seperti itu terjadi tergantung pada hasil tangkap yang mereka peroleh, besar atau banyak hasil tangkap mereka, besar pulak penghasilan yang mereka dapatkan, namun kecil atau sedikit hasil tangkap yang mereka peroleh sedikit pulang penghasilan yang mereka dapatkan. Di sebabkan karna faktor berkurangnya hasil tangkap yang mereka dapatkan sehingga memaksa para responden untuk melakukan mobilitas pekerjaan, setelah melakukan perpindahan para responden juga mengalami perubahan pada pendapatan mereka, sehingga secara tidak langsung juga merubah kehidupan dan kesejahteraan keluarga mereka.

b. kepemilikan Lahan (Tanah)

Ketika responden masih berkerja sebagai nelayan hanya ada beberapa orang yang sudah memiliki lahan (tanah) dan itu berupa warisan turun temurun, Setelah para responden melakukan mobilitas ke non nelayan jelas terlihat penghasilan mereka juga berubah dan perubahan dalam kepemilikan lahan atau tanah juga berubah, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan Sebelum dan Sesudah Terjadinya Mobilitas

No	Lahan / tanah	Dulu	Sekarang
1	Tidak punya	17 (85,0)	4 (20,0)
2	1 Ha - 1 ½ Ha	3 (15,0)	12 (60,0)
3	1 ¾ Ha - 2Ha	0	4 (20,0)
Jumlah		20 (100,0)	20 (100,0)

Sumber: Data Olahan Lapangan 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat kepemilikan lahan responden sebelum dan sesudah terjadinya mobilitas, saat responden masih berkerja sebagai nelayan 15% dari 20 responden yang memiliki lahan/tanah yg

berjumlah 1 Ha s/d 1 ½ Ha,dan 17 responden lagi tidak memiliki aset lahan/tanah, namun saat responden melakukan perpindahan pekerjaan perubahan pemilikan lahan itu terjadi, ada yang tanahnya bertambah dan ada juga besar tanahnya tidak berubah. Dapat juga dilihat pada tabel diatas yang mana tidak memiliki lahan berkurang menjadi 4 orang atau 20%, sedangkan yang memiliki lahan 1 Ha s/d 1 ½ Ha bertambah menjadi 12 orang atau 60%, sedangkan yang memiliki lahan 1 ¾ Ha s/d 2 Ha berjumlah 4 orang, ini lah perubahan yang mereka alami setelah mereka memiliki pekerjaan yang baru, dan sebagian dari responden ada yang memanfaatkan lahan (tanah) yang telah mereka miliki .

Sebagian responden yang memiliki lahan memanfaatkan untuk di jadikan kebun atau ladang, dan ada juga sebagian dari responden yang membangun rumah untuk di jadikan aset atau warisan untuk anak-anaknya kelak.

c. Kepemilikan Aset

Tinggi dan rendahnya suatu pendapatan responden memberi pengaruh terhadap kebutuhan rumah tangganya. Sehingga semakin tinggi pendapatan yang diperoleh responden maka semakin banyak pula kepemilikan aset yang mereka miliki, sehingga perubahan itu di alami para responden setelah melakukan mobilitas pekerjaan nelayan ke non nelayan. Dan kepemilikan aset yang dikaji dalam hal ini yaitu :

- **Kepemilihkan Televisi**
- **Kepemilikan Dispenser**
- **Kepemilikan Kendaraan Roda 2 (Motor)**
- **Kepemilikan Kendaraan Roda 4 (Mobil)**
- **Kepemilikan Telepon Seluler (handphone)**
- **Kepemilikan Lemari Es (kulkas)**
- **Kepemilikan rice cooker**
- **Kepemilikan Sofa (Kursi Tamu)**
- **Karakteristik Rumahsehari-hari**

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, sesuai yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dapat di

tarik beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan mobilitas pekerjaan di Desa Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir sebagai berikut :

- Faktor Mobilitas
Faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas pekerjaan terdapat dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik, dimana faktor pendorong berupa keselamatan kerja tidak terjamin atau berisiko, pendapatan tidak stabil, kurang alat tangkap yang dimiliki, faktor alam, dimana dari faktor tersebut yang paling dominan adalah faktor pendapatan tidak stabil, sehingga mendorong responden untuk melakukan mobilitas pekerjaan. Sedangkan Faktor penarik berupa mencari pekerjaan yang lebih baik, adanya kesempatan mendapatkan penghasilan yang lebih, nyaman bekerja, dan dukungan keluarga dimana dari faktor tersebut yang paling dominan adalah faktor mendapatkan penghasilan yang lebih, sehingga responden berani mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas
- Bentuk Mobilitas
Bentuk Mobilitas terbagi atas dua yaitu horizontal dan vertikal, dan merupakan bentuk horizontal yaitu perubahan pekerjaan yang mana dari nelayan pindah pekerjaan menjadi pedagang, kontraktor, petani, dan serabutan sedangkan bentuk vertikal yaitu perubahan tingkat pendapatan, kepemilikan lahan, dan kepemilikan aset seperti TV, HP, kendaraan roda dua dan roda empat, lemari es, dispenser dan lainnya.

6.2. Saran

Dari kesimpulan di atas peneliti mencoba memberi beberapa saran untuk kedepannya agar masyarakat yang berkerja sebagai nelayan tradisional tidak melakukan mobilitas pekerjaan lagi. Kepada pemerintah kabupaten Rokan Hilir mungkin lebih memperhatikan masyarat khususnya masyarakat yang berkerja sebagai nelayan tradisional yang mana mereka sulit berkerja

dikarenakan alat tangkap yang seadanya saja dan apabila pemerintah sudah membagikan sarana alat tangkap kepada masyarat tetapi masyarakat yang berkerja sebagai nelayan tradisional tidak semuanya mendapatkannya di karenakan pemerintah tidak terlalu teliti dalam pembagian bantuan dan tidak tepat sasaran jadi banyak masyarat yang berkerja sebagai nelayan tidak dapat bantuan, bahkan yang tidak berkerja sebagai nelayan memperoleh bantuan tersebut jadi untuk kedepannya pemerintah harus lebih teliti dalam pemberian sarana alat tangkap salah satunya dengan prosedur bagi para nelayan yang ingin mendapatkan bantuan alat tangkap harus menunjukkan identitas atau kartu nelayan yang sah. Apabila Mobilitas pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkerja sebagai nelayan ini terjadi lagi, saran peneliti mereka harus memilih pekerjaan yang menjamin akan kehidupan mereka dan keluarga mereka kedepannya dan benar-benar mengalami mobilitas vertikal keatas, salah satunya dalam peneliti saya ini hampir rata-rata masyarakat yang memilih pekerjaan sebagai pedagang dan petani mereka mengalami perubahan yang meningkat, mungkin ini bisa menjadi tolak ukur buat masyarakat untuk melakukan mobilitas pekerjaan sebagai pedagang ataupun petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih & DKK. 2010. *Dasar-Dasar Demografi*. Depok. Salemba Empat.
- Basrowi. 2005. *“pengantar sosiologi”*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *“Kompilasi Sosiologi Tokoh Dan Teori”*. Pekanbaru. Universitas Riau Press.
- Elly M, Setiadi dkk. 2006. *“Ilmu Sosial Dasar dan Budaya Dasar”*. Jakarta. Kencana
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2003. *“Sosiologi Pedesaan”*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Irawan, Prasetya. 2007. *“Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial”*. DIA. Fisip. UI
- Isjoni, Ishaq. 2002. *“Masalah Sosial*

Masyarakat". Pekanbaru. UNRI Press.

Kusnadi. 2003. "*Akar Kemiskinan Nelayan*". Yogyakarta. LKIS

Mantra, Ida Bagoes. 2003. "*Demografi Umum*". Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Mantra, Ida Bagoes. Agus Joko Pitoyo. 1998. "*Kumpulan Beberapa Teori Penduduk Buku I*". Fakultas Geografi. UGM.

Mantra, Ida Bagoes. 1984. "*Mobilitas Penduduk di Indonesia dan Implikasi Kebijakan*". Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan.

Marton, Nanang. 2012. "*Sosiologi Perubahan Sosial*". Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Nazir M. 2005. "*Metode Penelitian*". Jakarta. Ghalia Indonesia.

_____. 2013. "Kecamatan Bangko Dalam Angka". Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir

Paul B Horton & Chester L Hunt. 1984. "*Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*". Jakarta. Erlangga.

Pardoko. R. H. 1987. "Mobilitas, Migrasi, dan Urbanisasi". Bandung. Angkasa.

Paul B Horton & Chester L Hunt. 1984. "*Sosiologi Jilid 2 Edisi Keenam*". Jakarta. Erlangga.

Pitrim A. Sorokin. 1968. "Teori Perubahan Sosial". Jakarta. Kencana.

Platilima, Hamid, "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung. Alfabeta.

Silalahi Ulber. 2010. "Metode Penelitian Sosial". Bandung. PT Refika Aditama

Soerjono, Soekanto. 2006. "*Sosiologi Suatu Pengantar*". Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta Bumi Aksara.

Soerjono, Soekanto. 1983. "*Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*". Ghalia Indonesia. Jakarta.

Sugiono. 2012. "*Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*". Alfabeta. Bandung.

Susanto, S. Astrid. 1983. "Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial". Jakarta. Bina Cipta.

Susanto, S. Astrid. 1992. "*Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*". Jakarta. PT .Putra Abardan.

Subakti, A. Ramlan dkk. 2011. "*Sosiologin Teks Pengantar dan Terapan*". Jakarta.

Kencana Prenada Media Group

Skripsi

Hasanah, Rahmi. 2010. "*Mobilitas Sosial Migran di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*". Universitas Riau.

Marlina, leni. 2012. "*Mobilitas Sosial Petani Karet ke Petani sawit Di Dusun Ujung Gurab Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*". Universitas Riau.

Nasution, Tri Susila. 2015. "*Mobilitas Sosial Ekonomi Migran Studi Kasus Migran Desa Bantan Air Ke Malaysia*". Universitas Riau.

Internet

<http://www.budidarma.com/2011/10/beberapa-teori-tentang-mobilitas.html>

<http://joeharry512.blogspot.com/2012/11/sejarah-kabupaten-rokan-hilir.html>

<http://homework-student.blogspot.co.id/2011/03/resensi-buku.html>